



**KEEFEKTIFAN MODEL BERPIKIR, BERPASANGAN,
SERTA BERBAGI DAN MODEL MENCARI PASANGAN
DALAM KETERAMPILAN MENYIMAK WAWANCARA
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Fahzen Rokhli
Nim : 2101412024
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016



**KEEFEKTIFAN MODEL BERPIKIR, BERPASANGAN,
SERTA BERBAGI DAN MODEL MENCARI PASANGAN
DALAM KETERAMPILAN MENYIMAK WAWANCARA
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Fahzen Rokhli
Nim : 2101412024
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Tommi Yuniawan, S.Pd., M. Hum.

Drs. Wagiran, M. Hum.

NIP 197506171999031002

NIP 196703131993031002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :


tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

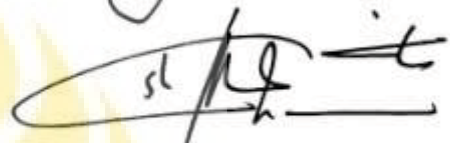
Ketua



U'Um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

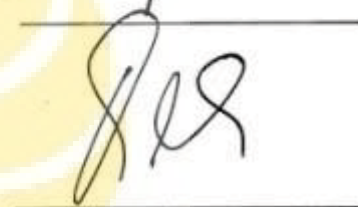
Sekretaris



Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.

NIP 197608072005012001

Penguji I



Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

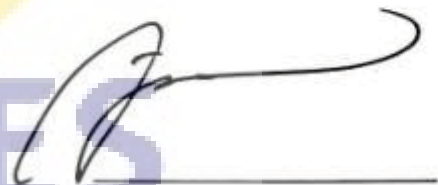
Penguji II/Pembimbing II



Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP 197506171999031002

Penguji III/Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Naryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Oktober 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fahzen Rokhli', is written over the logo area.

Fahzen Rokhli
NIM 2101412024

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?
Bersyukurlah. (Q.S. Ar-rahman:13)
2. Ilmu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berpikir. (Abdullah Bin Abbas)
3. Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah. (Fahzen Rokhli)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

1. Ibu dan Bapak
2. Para sahabat
3. Almamater, Universitas Negeri Semarang

SARI

Rokhli, Fahzen. 2016. “Keefektifan Model Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi dan Model Mencari Pasangan dalam Keterampilan Menyimak Wawancara pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Tommi Yuniawan, S.Pd., M. Hum. Pembimbing II: Drs. Wagiran, M. Hum.

Kata Kunci: model berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model mencari pasangan, keterampilan menyimak wawancara

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia menyimak wawancara termasuk salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada kelas VII. Pembelajaran menyimak wawancara memiliki banyak kendala, beberapa antara lain motivasi siswa yang rendah, kesulitan dalam proses menyimak, mengembangkan pokok-pokok, dan fasilitas serta kondisi kelas yang kurang mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak wawancara di sekolah memerlukan model pembelajaran yang efektif dan kreatif, sehingga dapat memotivasi dan mengoptimalkan kemampuan siswa dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui keefektifan pembelajaran menyimak wawancara melalui model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi pada siswa kelas VII SMP Negeri di Semarang, (2) mengetahui keefektifan pembelajaran menyimak wawancara melalui model pembelajaran mencari pasangan pada siswa kelas VII SMP Negeri di Semarang, (3) mengetahui perbedaan keefektifan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan mencari pasangan dalam keterampilan menyimak wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri di Semarang.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *weak experimental* (eksperimen lemah) yaitu *The Static Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu keterampilan menyimak wawancara siswa kelas VII F SMP Negeri 30 Semarang (kelas eksperimen I) dan kelas VII G SMP Negeri 30 Semarang (kelas eksperimen II). Kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan dengan jumlah responden 30 siswa. Kelas eksperimen II dengan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi, jumlah responden 30 siswa. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan *pretest* pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui kondisi awal siswa. Selanjutnya diberi perlakuan dan diberikan *posttest* pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian (1) pembelajaran menyimak wawancara pada siswa kelas VII F efektif dilakukan dengan model pembelajaran mencari pasangan, (2) pembelajaran menyimak wawancara pada siswa kelas VII G efektif

dilakukan dengan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi, dan (3) pembelajaran menyimak wawancara pada siswa kelas VII menggunakan model pembelajaran mencari pasangan lebih efektif daripada menggunakan model pembelajaran pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata *posttest* siswa kelas model pembelajaran mencari pasangan > berpikir, berpasangan, serta berbagi, yakni 85,80 > 81,40. Hasil penghitungan perbedaan dua rata-rata (uji-t) nilai *posttest* menunjukkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,036 pada taraf signifikansi 5% nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,036 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menyimak wawancara yang signifikan antara siswa kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II. Pada aspek sikap, sama-sama terdapat perubahan positif sesuai karakteristik model masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

(1) Dalam pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran mencari pasangan hendaknya guru mempersiapkan media berupa kartu pasangan sebelum melakukan pembelajaran menggunakan model ini. Guru juga harus pandai mengatur kondisi dan suasana kelas saat siswa beraksi sesuai dengan intruksi yang diberikan, karena model ini menguras tenaga guru untuk terus mengamati kegiatan siswa. Selain itu, membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan siswa mengenai waktu pengerjaan tugas juga diperlukan, sehingga siswa dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, (2) Dalam pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi hendaknya guru dapat memberikan waktu yang lebih longgar agar siswa tidak terlalu dikejar batas waktu dalam berdiskusi, sehingga siswa dapat lebih berkreasi dengan topik yang dibahas. Guru juga perlu memastikan bahwa pembagian kelompok seimbang sesuai dengan kemampuan siswa dan diskusi setiap kelompok harus selalu dalam pengawasan guru, (3) Bagi guru yang ingin mengembangkan sikap bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli dan toleransi; atau gaya berpikir otak kiri dapat menerapkan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi. Sebaliknya, bagi guru yang ingin mengembangkan gaya berpikir otak kanan; atau sikap kreatif, santun, percaya diri, dan menghargai prestasi serta menguasai emosi dapat menerapkan model pembelajaran mencari pasangan, (4) bagi peneliti selanjutnya hendaknya dalam menerapkan model pembelajaran mencari pasangan dapat mempelajari dan mendalami terlebih dahulu bagaimana kriteria guru yang menerapkan model mencari pasangan di dalam kelas.

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* Peneliti sanjungkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan berucap syukur Peneliti akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Keefektifan Model Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi dan Model Mencari Pasangan dalam Keterampilan Menyimak Wawancara pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Semarang*”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha peneliti sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. dan Drs. Wagiran, M.Hum, yang telah membimbing Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

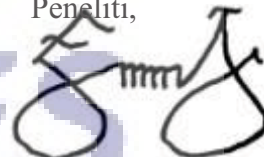
1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada Peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga Peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Kepala SMP Negeri 30 Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

5. Bapak Sutikno sebagai guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan pada Peneliti.
6. Siswa-siswi SMP Negeri 30 Semarang yang menyambut dengan cinta.
7. Teman-teman mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang merupakan kawan baik sekaligus rival dan penyemangat dalam mencari ilmu;
8. Orang tua yang senantiasa mendo'akan atas kelancaran pengerjaan skripsi ini.
9. Semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Peneliti tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu Peneliti. Peneliti hanya bisa mendo'akan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Allah sebagai amal baik. Kepada Allah Peneliti berharap agar mereka selalu mendapatkan naungan kasih dan sayang. Di samping itu, Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dunia pendidikan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semarang, Oktober 2016

Peneliti,



Fahzen Rokhli

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Keterampilan Menyimak Wawancara.....	17
2.2.1.1 Pengertian Menyimak Wawancara.....	17
2.2.1.2 Ragam Wawancara.....	20
2.2.1.3 Pengertian Wawancara	28
2.2.1.4 Unsur-Unsur Menyimak Wawancara	29
2.2.1.5 Pembelajaran Menyimak Wawancara	32
2.2.2 Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi ..	35
2.2.3 Model Pembelajaran Mencari Pasangan	39
2.2.4 Desain Pembelajaran Menyimak Wawancara	43
2.2.4.1 Desain Pembelajaran Menyimak Wawancara Menggunakan Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi	46
2.2.4.2 Desain Pembelajaran Menyimak Wawancara Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan	49
2.3 Kerangka Berpikir	52
2.4 Hipotesis Tindakan	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	56

3.2 Populasi dan Sampel	57
3.3.1 Populasi	57
3.3.2 Sampel	57
3.3 Variabel Penelitian	58
3.3.1 Variabel Bebas	59
3.3.1.1 Penggunaan Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi Untuk Keterampilan Menyimak Wawancara	59
3.3.1.2 Penggunaan Model Pembelajaran Mencari Pasangan Untuk Keterampilan Menyimak Wawancara	60
3.3.2 Variabel Terikat	60
3.4 Teknik Pengumpulan Data	61
3.4.1 Teknik Tes	61
3.4.2 Dokumentasi	62
3.5 Instrumen Penelitian	62
3.5.1 Instrumen Tes	63
3.5.2 Kisi-kisi Instrumen	64
3.5.3 Pedoman Penskoran	65
3.5.4 Uji Coba Instrumen	68
3.5.4.1 Uji Validitas	68
3.5.4.2 Validitas Isi	68
3.5.4.3 Validitas Konstruk	69

3.5.4.4 Uji Reliabilitas	69
3.5.5 Instrumen Nontes	70
3.5.5.1 Pedoman Dokumentasi	70
3.6 Teknik Analisis Data	71
3.6.1 Uji Normalitas	71
3.6.2 Uji Homogenitas	72
3.6.3 Uji Hipotesis	72
3.6.3.1 Pengujian Hipotesis	73
3.7 Prosedur Penelitian	74
3.8.1 Tahap Pra Eksperimen	75
3.8.2 Tahap Eksperimen	75
3.8.3 Tahap Pacaeksperimen	76
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Deskripsi Data	77
4.1.1.1 Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelompok Eksperimen I	77
4.1.1.2 Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Eksperimen I	78
4.1.1.3 Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelompok Eksperimen II	79
4.1.1.4 Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Eksperimen II	80

4.1.2 Uji Persyaratan Analisis	81
4.1.2.1 Uji Normalitas	82
4.1.2.2 Uji Homogenitas Varian	86
4.1.3 Hasil Analisis Data Penelitian	87
4.1.3.1 Uji-t	88
4.1.3.1.1 Uji-t Data <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak Wawancara Kelompok Eksperimen I dan Kelompok Eksperimen II	88
4.1.3.1.2 Uji-t Data <i>Posttest</i> Keterampilan Menyimak Wawancara Kelompok Eksperimen I dan Kelompok Eksperimen II	89
4.1.3.1.3 Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menyimak Wawancara Kelompok Eksperimen I	90
4.1.3.1.4 Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menyimak Wawancara Kelompok Eksperimen II	91
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis	92
4.1.4.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama	92
4.1.4.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua	94
4.1.4.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga	96

4.2 Pembahasan	97
4.2.1 Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Mencari Pasangan dalam Pembelajaran Menyimak Wawancara Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang	98
4.2.2 Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi dengan dalam Pembelajaran Menyimak Wawancara Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang	100
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyimak Wawancara Siswa Kelas VII SMP 30 Semarang Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan dan Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi ..	103
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	106
5.2 Saran	107
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Sintagmatik model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi.....	37
Tabel 2.2 Sintagmatik model pembelajaran mencari pasangan.....	41
Tabel 2.3 Desain Pembelajaran.....	43
Tabel 2.4 Desain Pembelajaran Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi	46
Tabel 2.5 Desain Pembelajaran Model Mencari Pasangan.....	49
Tabel 3.1 Kategori Nilai Siswa	63
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	64
Tabel 3.3 Penskoran Soal Uraian 1	66
Tabel 3.4 Penskoran Soal Uraian 2	67
Tabel 4.1 Frekuensi Skor Awal Kelompok Model Pembelajaran Mencari Pasangan	78
Tabel 4.2 Frekuensi Skor Akhir Kelompok Model Pembelajaran Mencari Pasangan	79
Tabel 4.3 Frekuensi Skor Tes Awal Kelompok Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, Serta Berbagi	80
Tabel 4.4 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelompok Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, Serta Berbagi	81
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan	

Menyimak Wawancara	82
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Varian Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	
Keterampilan Menyimak Wawancara	86
Tabel 4.7 Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> Keterampilan Menyimak	
Wawancara Kelompok Eksperimen I dan Kelompok	
Eksperimen II	89
Tabel 4.8 Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Keterampilan Menyimak	
Wawancara Kelompok Eksperimen I dan Kelompok	
Eksperimen II	90
Tabel 4.9 Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan	
Menyimak Wawancara Kelompok Eksperimen I.....	91
Tabel 4.10 Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menyimak	
Wawancara Kelompok Eksperimen II	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Mencari Pasangan dan Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Wawancara	54
Gambar 3.1 Desain <i>The Static Group Pretest-Posttest Design</i>	56
Gambar 3.2 Langkah-langkah Penelitian	74
Gambar 4.1 uji normalitas nilai <i>pretest</i> eksperimen I.....	83
Gambar 4.2 uji normalitas nilai <i>posttest</i> eksperimen I.....	84
Gambar 4.3 uji normalitas nilai <i>pretest</i> eksperimen II.....	85
Gambar 4.4 uji normalitas nilai <i>posttest</i> eksperimen II	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen I	115
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen II	130
Lampiran 3 Instrumen <i>Pretest & Posttest</i>	146
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa	147
Lampiran 5 Data Nilai Keterampilan Menyimak Wawancara.....	153
Lampiran 6 Hasil Hitung Statistika	162
Lampiran 7 Dokumentasi	175
Lampiran 8 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	184
Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	185
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian	186
Lampiran 11 Surat Keterangan Penelitian	187
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian Dinas	188

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyimak wawancara merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII dalam kurikulum 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kompetensi inti dari kurikulum tersebut yaitu penyimpulan pikiran, pendapat, dan gagasan dalam wawancara. Wawancara menyajikan sejumlah informasi atau memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya atau pendengarnya.

Menyimak wawancara memiliki tujuan yang berbeda-beda, yaitu untuk belajar, mengevaluasi fakta, mengkomunikasikan ide-ide, memecahkan sebuah masalah, dan meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah. Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat menyimak wawancara dalam penelitian ini ialah menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan ide-ide baru, mengevaluasi agar dapat menilai materi simakan, meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif, serta mendapatkan sebuah jawaban dari permasalahan dalam wawancara.

Melihat tujuan dan manfaat menyimak wawancara di atas, alasan penulis lebih memfokuskan pada kegiatan wawancara karena selain siswa dapat diajarkan bagaimana memperoleh sebuah informasi dari sebuah wawancara dengan narasumber tertentu, siswa juga dapat diajarkan bagaimana menjadi seorang pewawancara yang baik, dengan pembelajaran menyimak khususnya menyimak sebuah wawancara, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi-informasi penting bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena

itu, perlu adanya pengujian dalam model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran keterampilan menyimak wawancara. Pembelajaran menyimak wawancara di kelas harus dilakukan dengan maksimal. Salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada hakikatnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Untuk itu, memilih model pembelajaran menyimak wawancara yang tepat dapat menjadi solusinya.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas banyak variasinya, akan tetapi tidak semua model pembelajaran sesuai untuk pembelajaran keterampilan menyimak wawancara yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi dalam menyimak. Salah satunya yaitu model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan yang mempunyai ciri khas dengan menekankan pada kerja sama dan ketepatan dalam memperoleh informasi.

Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan merupakan model pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya mengacu pada tipe pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Konsekuensi positif dari model pembelajaran kooperatif yaitu siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan model pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antarsatu sama lain.

Dengan menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan dalam pembelajaran menyimak wawancara, siswa lebih terbantu dalam menafsirkan informasi dalam wawancara, karena model yang digunakan yaitu model yang berorientasi pada kerja kelompok yang efisien. Peneliti berasumsi bahwa kedua model tersebut, yaitu model pembelajaran berpikir, berpasangan serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan merupakan model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan dalam pembelajaran menyimak wawancara. Selain itu, peneliti mencoba variasi dalam mengolah kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi merupakan model yang sederhana, tetapi sangat bermanfaat dan cocok untuk pembelajaran menyimak wawancara. Tujuannya ialah untuk mengasah pola pikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan respons siswa terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, model pembelajaran ini menantang siswa untuk bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari suatu permasalahan. Masalah yang diberikan digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa permasalahan yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa dan diharapkan dapat menambah

keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan yang paling penting yaitu mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Huda (2013:206) mengungkapkan keunggulan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi diantaranya yaitu, (1) memberikan siswa banyak waktu untuk berpikir kritis, merespon dan saling membantu; (2) siswa bukan hanya sekedar belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan kepada siswa yang lain; (3) proses pembelajaran dengan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil; (4) para guru juga mempunyai waktu lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan strategi ini. Guru dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi cocok jika dipadukan dengan keterampilan menyimak wawancara. Hal ini dikarenakan model ini merupakan kegiatan pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling

membantu mengontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri dalam pembelajaran di kelas secara sadar dan sistematis. Sehingga tercipta interaksi dua arah yang sangat efektif.

Model pembelajaran kooperatif yang kedua yaitu model pembelajaran mencari pasangan yang menekankan pada pengalaman belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran mencari pasangan merupakan kombinasi antara belajar dan bermain. Hal ini akan disukai siswa karena sistem pembelajarannya yang disertai dengan permainan. Salah satu keuntungan teknik ini ialah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-persoalan dan jawaban, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya, siswa yang benar mendapat nilai penghargaan, sedangkan yang salah akan mendapatkan hukuman.

Hal ini merupakan sebuah inovasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu belajar dalam situasi permainan. Model pembelajaran mencari pasangan cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, Huda (2013:253). Suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antarsiswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia dengan topik menyimak wawancara. Adanya penghargaan juga mempengaruhi minat siswa, sehingga dapat belajar Bahasa Indonesia dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, model ini juga dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik. Dengan model ini, diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menyimak wawancara.

Pada prinsipnya tidak satupun model mengajar yang dapat dianggap sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap mata pelajaran, karena setiap pendekatan dalam mengajar memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan, tetapi pernyataan di atas tidak dapat dijadikan pernyataan gagalnya seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Sebaliknya, guru yang kreatif akan memilih pendekatan mengajar yang tepat setelah menetapkan topik pembahasan, materi, tujuan, dan jenis kegiatan belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran menyimak wawancara, ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran, media, dan lembar kerja siswa. Pertama, Model pembelajaran merupakan cara pengajar dalam mengelola kelas agar siswa menjadi lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan. Alasan pemilihan kedua model tersebut, karena sangat komunikatif dan menyenangkan. Dalam pembelajaran menyimak wawancara, kedua model tersebut sangat jarang digunakan oleh guru. Kedua, Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien. Penelitian ini

menggunakan video dan rekaman suara dalam membantu siswa menangkap informasi yang tepat. Pada kondisi biasa, guru biasanya menunjuk siswa untuk memperagakan kegiatan wawancara, dan hal tersebut tidak efisien karena siswa yang lain akan berkonsentrasi pada siswa di depan kelas dan bukan pada informasinya. Yang terakhir yaitu lembar kerja. Tidak seperti pembelajaran guru pada umumnya yang memberikan perintah untuk menuliskan di buku tugas lalu dikumpulkan. Pada penelitian ini lembar kerja yang digunakan sangat sederhana, namun juga lengkap dengan petunjuk pengerjaan, keterangan soal yang sangat jelas, dan identitas siswa. Sehingga siswa dapat menuliskan informasi yang mereka dapat dengan mudah dan padu.

1.3 Batasan masalah

Cakupan masalah pada penelitian ini ialah penerapan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan mencari pasangan untuk pembelajaran menyimak wawancara pada siswa SMP Negeri kelas VII. Penelitian ini membandingkan keefektifan penggunaan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dengan model pembelajaran mencari pasangan. Dengan demikian kedua model tersebut akan diketahui keefektifannya dalam pembelajaran menyimak wawancara. Keefektifan tersebut dilihat dari proses dan hasil belajar. Dari segi proses pembelajaran, dapat dilihat ketercapaian atau terlaksananya unsur-unsur model dalam pembelajaran. Sedangkan dari hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan nilai pada kompetensi dasar menyimak wawancara.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut :

- 1.4.1 Apakah penggunaan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi efektif untuk pembelajaran menyimak wawancara pada kelas VII SMP Negeri di Semarang?
- 1.4.2 Apakah penggunaan model pembelajaran mencari pasangan efektif untuk pembelajaran menyimak wawancara pada kelas VII SMP Negeri di Semarang?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan terhadap pembelajaran menyimak wawancara pada kelas VII SMP Negeri di Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dipaparkan, tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui keefektifan pembelajaran menyimak wawancara melalui model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi pada siswa kelas VII SMP Negeri di Semarang.
- 1.5.2 Mengetahui keefektifan pembelajaran menyimak wawancara melalui model pembelajaran mencari pasangan pada siswa kelas VII SMP Negeri di Semarang.

1.5.3 Mengetahui perbedaan keefektifan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan mencari pasangan dalam keterampilan menyimak wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri di Semarang.



1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan manfaat teoretis. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Manfaat bagi peneliti yaitu memperoleh pengetahuan berdasarkan kajian teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berfokus pada pemahaman teori-teori tentang model pembelajaran kooperatif. Manfaat praktisnya yaitu dapat menerapkan dan mengetahui keefektifan pembelajaran menyimak wawancara dengan menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan mencari pasangan bagi siswa SMP Negeri kelas VII.

Manfaat bagi guru ialah (1) memperoleh bekal pengetahuan dalam menyusun atau mendesain model pembelajaran menyimak wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri di Semarang; (2) mendapatkan acuan dalam menerapkan model pembelajaran berpikir, berpasangan; dan berbagi dan mencari pasangan dalam pembelajaran menyimak wawancara; (3) memberikan motivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran di kelas.

Manfaat yang diperoleh siswa dari penelitian ini yaitu memperoleh pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menyimak wawancara.

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk (1) bahan acuan pembelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak yang inovatif terutama di SMP; (2) dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Berikut ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini yang membahas tentang model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi, model pembelajaran mencari pasangan dan menyimak wawancara. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Meilani (2008), Geiselman, dkk. (2009), Dewi (2010), Norkunas (2011), Sari (2011), Sari (2012), Aditi, dkk. (2013), dan Wulan, dkk. (2015)

Penelitian Meilani (2008) berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Wawancara Melalui Media Audio Visual Dengan Metode Student Team-Achievement Divisions (STAD) Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2007-2008”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukannya tindakan nilai rata-rata kelas menyimak wawancara sebesar 59,15 dengan kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 3,88% dengan nilai rata-rata 63,03 dengan kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,19% dengan nilai rata-rata 71,22 atau masuk pada kategori baik. Peningkatan tersebut diikuti dengan perubahan perilaku belajar yang positif dari perilaku belajar yang negatif sebelumnya pada siklus I, dan siklus II ini siswa semakin aktif dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian Meilani dengan yang peneliti lakukan terletak pada aspek yang akan diteliti yaitu keterampilan menyimak wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Meilani yaitu terletak pada jenis penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen yang membandingkan dua model pembelajaran menyimak wawancara mana yang lebih efektif, sedangkan penelitian Meilani termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang hanya menggunakan satu media dan satu model untuk meningkatkan kemampuan menyimak wawancara.

Geiselman, dkk. (2009) melakukan penelitian berjudul "*Enhancement of Eyewitness Memory with the Cognitive Interview*". Penelitian ini membahas tentang mengingat fakta dengan metode wawancara kognitif. Hasil dari penelitian: Percobaan pertama dilakukan untuk menguji keberhasilan metode wawancara kognitif pada populasi non mahasiswa. 51 relawan non mahasiswa melihat film "pelatihan polisi kejahatan kekerasan". Simulasi dilakukan untuk memberikan pertanyaan kepada non mahasiswa secara individual dalam wawancara interaktif selama 48 jam oleh petugas penegak hukum yang berpengalaman. Wawancara kognitif memberikan informasi secara signifikan lebih akurat dalam menemukan fakta. Percobaan kedua dirancang untuk memisahkan metode wawancara kognitif menjadi bagian-bagian penyusunnya dan untuk mengevaluasi keberhasilan setiap alat yang membantu ingatan. Disimpulkan bahwa keempat alat bantu ingatan yang terkandung dalam wawancara berguna dan harus dipertahankan. Wawancara kognitif adalah teknik mengingat sebuah kejadian atau fakta yang efektif, efisien, dan secara hukum dapat diterima.

Persamaan penelitian yang dilakukan Geiselman dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada aspek yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana cara menyimak wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Geiselman dengan yang dilakukan peneliti terletak pada model yang diteliti. Model penelitian yang digunakan oleh Geiselman ialah wawancara kognitif, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan dan berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan.

Dewi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Pematang Siantar”. Diketahui bahwa populasi penelitian ini adalah 414 orang dan sampel penelitian dilakukan terhadap 94 siswa kelas X SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2010/2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. kemampuan menulis paragraf deskripsi yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2010/2011 adalah baik dengan nilai rata-rata 76,60. Kemampuan menulis paragraf deskripsi yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2010/2011 adalah cukup dengan nilai rata-rata 67,34.

Persamaan Dewi (2010) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu eksperimen dan model pembelajaran yang diteliti yaitu *think pair share*, sedangkan perbedaannya terletak pada sampel penelitian dan materi penelitian. Penelitian Dewi (2010) menggunakan sampel sebanyak 94 siswa dan materi yang

diteliti yaitu kemampuan menulis paragraf deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 siswa dan materi yang diteliti yaitu keterampilan menyimak wawancara.

Norkunas (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Teaching to listen: listening exercises and selfreflexive journals*", menyebutkan bahwa mendengarkan sangat penting dalam proses sejarah lisan. Dalam penelitiannya Norkunas menjelaskan serangkain proses menyimak siswa. Dalam proses menyimak siswa membutuhkan motivasi karena sangat penting untuk membantu siswa dalam menerima informasi. Dalam penelitian ini Norkunas juga menjelaskan bahwa siswa mengakui pentingnya informasi sehingga penting adanya pembelajaran menulis jurnal refleksi bagi setiap siswa.

Penelitian yang dilakukan Norkunas memiliki persamaan dengan peneliti yaitu terletak pada keterampilan menyimak. Namun terdapat perbedaan yaitu pada pelajaran yang diajarkan, jika Norkunas menjelaskan penelitian menyimak secara umum, peneliti mengembangkan penelitian menyimak secara khusus pada pelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, Norkunas hanya menguraikan hasil penelitiannya dengan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimental.

Sari (2011) melakukan penelitian yang berjudul "Keefektifan Penggunaan Media Ulead dan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP". Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada *pretest* kelas eksperimen, yaitu sebesar 73,31 dan pada kelas kontrol sebesar

69,39. Setelah diberi perlakuan dengan dua media, hasil pembelajaran meningkat. Pada kelas eksperimen meningkat menjadi 76,59 dan pada kelas kontrol menjadi 70,66. Hasil posttes kedua kelas meningkat, hanya saja hasil posttes kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol, sehingga media yang efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan media resitasi yaitu media *ulead*. Selain itu, dari hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif. Perubahan perilaku yang terjadi ialah siswa lebih aktif selama pembelajaran, lebih terfokus terhadap penjelasan guru dan berdisiplin dalam tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu melakukan penelitian eksperimen untuk mencari keefektifan dari dua hal yang diujicobakan. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes dan dokumentasi, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang perbedaan aspek yang diteliti, teknik, dan media yang digunakan.

Penelitian eksperimen yang dilakukan Sari membandingkan keefektifan media pembelajaran, yaitu media *Ulead* dan media wayang dongeng dengan metode resitasi. Peneliti membandingkan keefektifan model pembelajaran menyimak wawancara, yaitu model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan mode pembelajaran mencari pasangan. Sari dan peneliti sama-sama melakukan penelitian tentang aspek menyimak.

Sari (2012) melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Penggunaan Teknik Make a Match dalam Meningkatkan Penguasaan Pola Kalimat Dasar Bahasa

Jepang pada Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil analisis data tes diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 92, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 83.29. Analisis tes berdasarkan tabel ttest dengan taraf kepercayaan 5% untuk $N-1(68-1)$ adalah 2.00. Perhitungan ttest diperoleh $t_{hitung} = 4.43$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *make a match* efektif dalam meningkatkan penguasaan pola kalimat dasar bahasa Jepang pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang.

Relevansi antara penelitian Sari dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran *make a match* dan bidang studi yang diteliti yaitu kebahasaan, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuannya. Penelitian ini bertujuan mempelajari materi menyimak wawancara, sedangkan penelitian Sari bertujuan untuk meningkatkan penguasaan pola kalimat dasar bahasa Jepang.

Aditi, dkk (2013) melakukan penelitian berjudul “*Effect of Think-Pair-Share in a Large CS1 Class: 83% Sustained Engagement*”. Penelitian ini menyelidiki seberapa besar kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa di kelas CS1 selama kegiatan pembelajaran menggunakan model *think pair and share*. Pada penelitian ini memiliki tiga fase untuk mengetahui hasilnya. Pada prosesnya penelitian ini menggunakan observasi kelas real-time protokol yang dikembangkan dan divalidasi. Penelitian ini menemukan bahwa 83% dari rata-rata siswa mengikuti langkah berbagi (*share*) dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share*. Pertama perilaku yang ditampilkan siswa yaitu saat menulis solusi untuk masalah (Pikirkan), kedua berdiskusi dengan siswa lain (Pair), dan selanjutnya yaitu diskusi kelas (Share). Penelitian ini kemudian

diakumulasikan dengan Data survei persepsi siswa. Kemudian penelitian ini menemukan hasil langkah (pikir) yaitu 62% dari rata-rata siswa dan langkah (pasangan) sebesar 70% dari rata-rata siswa.

Persamaan penelitian Aditi, dkk. (2013) dengan penelitian ini yaitu pada aspek model pembelajarannya. Penelitian yang dilakukan Aditi, dkk bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas siswa kelas CS1 saat belajar menggunakan model pembelajaran *think pair and share*. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari model pembelajaran yang sama. Perbedaan dari penelitian keduanya yaitu penelitian Aditi, dkk. Menguji satu model pembelajaran, sedangkan penelitian ini menguji dua model pembelajaran.

Wulan, dkk. (2015) melakukan penelitian berjudul “Kemampuan Menyimak Wawancara Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 dalam menyimak wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai (a) aspek what, who, when, where, dan why tergolong baik sekali dengan rata-rata 99, 98, 96, 99, dan 97, (b) aspek how dan aspek ketepatan sasaran pembicaraan tergolong baik dengan rata-rata 77 dan 80, (c) aspek ketepatan ucapan dan aspek diksi tergolong cukup dengan rata-rata 64 dan 73, dan (d) aspek hal penting dalam wawancara serta penetapan tekanan dan nada tergolong kurang dengan rata-rata 57 dan 55.

Persamaan penelitian Wulan, dkk. dengan yang peneliti lakukan terletak pada aspek yang akan diteliti yaitu keterampilan menyimak wawancara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wulan, dkk. yaitu terletak pada jenis model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua model kooperatif, sedangkan, penelitian Wulan, dkk. menggunakan satu model pembelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih ada keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi, setiap penelitian yang dilakukan harus mengandung unsur kebaruan. Demikian juga dengan penelitian ini yang membandingkan dua model dalam proses pembelajaran menyimak, juga mengandung unsur kebaruan dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang disajikan dalam penelitian ini yaitu, 1) keterampilan menyimak wawancara; 2) model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi; 3) model pembelajaran mencari pasangan; 4) desain pembelajaran model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan desain pembelajaran model pembelajaran mencari pasangan. Paparan mengenai teori-teori tersebut sebagai berikut.

2.2.1 Keterampilan Menyimak Wawancara

Pada bagian ini disajikan mengenai hakikat keterampilan menyimak, ragam menyimak, hakikat wawancara, unsur-unsur wawancara, dan pembelajaran menyimak wawancara.

2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak sangat penting bagi seseorang terutama yang berkaitan dengan profesinya dan bagi siswa keterampilan menyimak dapat

menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dan penerimaan materi dalam belajarnya. Menyimak merupakan awal dari mana memperoleh informasi. Keterampilan menyimak sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi.

Akhadiah (dalam Sutari, dkk 1997:19) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan menyimak meliputi kegiatan untuk mengidentifikasi dan memberi reaksi terhadap bahan simakan. Reaksi yang dimaksud ialah penyimak menyimpulkan isi dari bahan simakan yang telah disampaikan oleh pembicara.

Kamijan (2003:7) menyebutkan menyimak merupakan penerimaan pesan, gagasan, perasaan, dan pikiran seseorang. Menyimak merupakan kegiatan aktif yang melibatkan unsur-unsur kejiwaan: pikiran, dan perasaan. Menyimak bermakna sebuah proses mendengarkan bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiatif, yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan, 2008:30). Hal ini berarti pembelajaran menyimak melibatkan indra pendengaran yang dituntut untuk berkonsentrasi dan berimajinasi sehingga dapat mengartikan makna dari informasi yang disimaknya.

Tarigan (2008:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Melalui kegiatan menyimak inilah seseorang akan dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dan pesan-pesan berharga yang disampaikan melalui kegiatan menyimak. Dalam hal ini, kegiatan menyimak memerlukan konsentrasi yang tinggi sehingga penyimak dapat memperoleh informasi dan memahami makna yang disampaikan oleh pembicara.

Semi (dalam Duiqchoey 2009) Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak yaitu mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Menyimak termasuk aspek kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Kegiatan menyimak sama seperti membaca tetapi ada sedikit perbedaannya, yaitu terletak pada penyampaiannya. Pada saat menyimak, siswa menerima bunyi-bunyi langsung dari pembicara kemudian terjadi reaksi pemahaman, sedangkan pada pembelajaran membaca siswa menerima informasi dari sumber tertulis baru kemudian pemahaman.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang keterampilan menyimak, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak ialah kegiatan mendengarkan serta memerhatikan lambang-lambang bunyi dengan penuh konsentrasi, perhatian disertai pemahaman, interpretasi, reaksi dan evaluasi yang di dalamnya terdapat informasi dari orang lain untuk diproses menjadi sebuah isi atau pesan yang berguna.

2.2.1.2 Ragam Menyimak

Klasifikasi ragam menyimak menurut Sutari (1997:28) antara lain; (1) berdasarkan sumber suara; (2) berdasarkan taraf aktivitas menyimak; (3) berdasarkan taraf hasil simakan; (4) berdasarkan cara penyimakan; (5) berdasarkan tujuan menyimak; dan (6) berdasarkan bahan simakan.

Berdasarkan sumber suara yang disimak, terdapat dua ragam menyimak, yaitu menyimak intrapribadi (*intra personal listening*) dan menyimak antarpribadi (*inter personal listening*). Menyimak intrapribadi merupakan kegiatan menyimak yang hanya melibatkan satu orang saja dalam menyimak, yaitu diri sendiri. Menyimak antarpribadi yaitu kegiatan menyimak yang melibatkan dua orang dalam menyimak, yaitu pembicara dan penyimak.

Berdasarkan taraf aktivitas menyimak, dapat dibedakan menjadi: (a) Kegiatan menyimak taraf rendah yaitu penyimak baru sampai taraf memberikan perhatian, dorongan, dan menunjang pembicaraan. Dilakukan dengan aktivitas yang bersifat nonverbal, misalnya mengangguk-angguk. Menyimak ini disebut juga *silent listening*; (b) Kegiatan menyimak bertaraf tinggi, apabila penyimak mengutarakan kembali isi simakan. Menyimak ini disebut juga *active listening*.

Dalam menyimak untuk menemukan pokok-pokok berita merupakan kegiatan menyimak yang bertaraf tinggi karena memerlukan konsentrasi sehingga penyimak dapat memahami dan mengungkapkan kembali isi simakan.

Berdasarkan taraf hasil dibedakan menjadi lima, yaitu (1) menyimak terpusat; (2) menyimak untuk membandingkan; (3) menyimak organisasi materi; (4) menyimak kritis; dan (5) menyimak kreatif dan apresiatif. Menyimak terpusat merupakan proses menyimak dilakukan dengan memusatkan pikiran secara penuh agar tidak salah melaksanakan hasil simakannya itu. Menyimak untuk membandingkan yaitu proses menyimak pesan kemudian membandingkan sisi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan. Menyimak organisasi materi bermakna kegiatan menyimak organisasi materi atau inti dari informasi. Menyimak kritis merupakan menyimak secara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang disimaknya. Sedangkan menyimak kreatif dan apresiasif yaitu proses menyimak secara lebih jauh terhadap hasil simakannya dengan memberi respon baik fisik maupun mental.

Berdasarkan cara penyimakan, ada dua jenis menyimak yaitu menyimak intensif dan menyimak ekstensif. Menyimak intensif yaitu penyimak menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian, sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakannya. Menyimak intensif meliputi; menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Sedangkan menyimak ekstensif, penyimak memahami materi simakan secara garis besar saja. Menyimak ekstensif meliputi; menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak sosial.

Berdasarkan tujuan menyimak ada enam jenis menyimak yaitu: (a) menyimak sederhana, jenis menyimak ini terjadi dalam percakapan dengan teman atau melalui telepon; (b) menyimak deskriminatif, yaitu menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara seperti suara orang marah, gembira, dan sebagainya; (c) menyimak santai, yaitu menyimak yang bertujuan untuk kesenangan, misalnya menyimak cerita pendek dan menyimak puisi; (d) menyimak informatif, yaitu menyimak untuk mencari informasi, menyimak pengumuman; (e) menyimak literatur, yaitu menyimak untuk mengorganisasikan gagasan, seperti penyusunan materi dari berbagai sumber; (f) menyimak kritis, yaitu menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara, misalnya dalam diskusi, khotbah, atau untuk mengetahui penyimpangan, emosi, melebih-lebihkan, propaganda, kejengkelan, kebingungan, dan sebagainya.

Jenis atau ragam menyimak berdasarkan bahan simakan dapat dibedakan menjadi tujuh yaitu (1) menyimak untuk belajar; (2) menghibur; (3) menilai; (4) apresiatif; (5) mengkomunikasikan ide dan perasaan; (6) diskriminatif; dan (7) pemecahan masalah. Dalam Menyimak untuk belajar, pendengar menyimak informasi yang didengar secara sungguh-sungguh dengan pemahaman penuh yang bertujuan untuk belajar atau menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Menyimak untuk menikmati keindahan audio lebih menekankan pada penikmatin bunyi-bunyi bahasa yang diperdengarkan. Menyimak untuk mengevaluasi lebih menekankan kepada penilaian baik atau buruk, indah atau jelek, pantas atau tidak pantas terhadap isi informasi yang disampaikan oleh penutur. Menyimak apresiatif merupakan menyimak yang bertujuan untuk menikmati serta

menghargai hal-hal yang disimaknya. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri lebih menekankan kepada penyampaian ide-ide pendengar kepada khalayak atau orang lain secara cepat dan lancar. Menyimak diskriminatif merupakan menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi dengan tepat merupakan menyimak yang berfungsi untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang disampaikan oleh pembicara. Sedangkan untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis merupakan jenis menyimak tingkat tinggi yang menghubungkan materi simakan dengan pengetahuan yang dimiliki penyimak serta hal-hal yang terjadi dalam kejadian sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak untuk menemukan pokok-pokok wawancara yang dilakukan pada penelitian ini termasuk ragam menyimak antar pribadi, menyimak bertaraf tinggi, menyimak organisasi materi, menyimak intensif, menyimak kritis, menyimak kreatif dan apresiatif. Maksudnya yaitu penyimak menyimak bahan simakan dengan penuh perhatian, hati-hati, dan fokus terhadap bahan simakan. Kemudian, penyimak menuliskan pokok-pokok berita yang disimak dan memberikan respons terhadap hasil simakannya.

Dari beberapa jenis menyimak yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis menyimak terdiri dari dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini jenis

menyimak yang digunakan yaitu menyimak konsentrasi. Menyimak konsentrasi ini termasuk kedalam jenis menyimak intensif. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran siswa diminta untuk menyimak, setelah itu siswa menuangkan ide dan kreatifitasnya. Dalam pelaksanaannya siswa harus benar-benar berkonsentrasi agar dapat menemukan informasi dari wawancara antara pewawancara dan terwawancara.

Tarigan (2008:38) membagi menyimak menjadi dua jenis, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Kedua jenis menyimak ini sangatlah berbeda jika dilihat dari cara melakukan kegiatan menyimak.

Menyimak ekstensif merupakan jenis menyimak yang menangkap informasi secara lebih umum dan bebas terhadap ujaran. Menyimak jenis ini informasi yang ditangkap biasanya bersifat sekilas atau tidak permanen sehingga mudah hilang. Menyimak ekstensif merupakan proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyimak siaran radio, televisi, percakapan antara dua orang atau lebih, dan pengumuman. Menyimak ekstensif terdiri dari empat jenis. *Pertama*, menyimak sekunder, yakni menyimak secara kebetulan. Misalnya jika kita belajar di dalam kelas, kita dapat mendengarkan keramaian yang disebabkan kelas yang bersebalahan dengan kelas kita, atau pengumuman yang sedang dibacakan dengan pengeras suara. *Kedua*, menyimak sosial, dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti di pasar, di terminal, di kantor polisi, dan sebagainya. *Ketiga*, menyimak estetika, menyimak jenis ini juga sering disebut dengan menyimak apresiatif. Menyimak estetika bertujuan untuk menghargai dan menghayati sesuatu, misalnya menyimak

pembacaan puisi, mendengarkan drama, melihat rekaman drama, dan sebagainya. *Keempat*, menyimak pasif, merupakan kegiatan mendengarkan suatu bahasan yang dilakukan tanpa upaya sadar. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam waktu dua sampai tiga tahun ia sudah mahir dalam menggunakan bahasa daerah. Kemudian menggunakan bahasa daerah itu tanpa sadar dalam kesehariannya. Tetapi, pada akhirnya mahasiswa itu dapat menggunakan bahasa dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak ekstensif merupakan jenis menyimak yang menangkap informasi secara lebih umum dan bebas sehingga informasi yang ditangkap bersifat sekilas sehingga mudah hilang dan terdiri atas (1) menyimak sosial; (2) sekunder; (3) estetis; dan (4) pasif.

Menyimak intensif merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memerlukan konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif terdiri dari enam jenis (Tarigan 2008: 46-58). 1) menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Secara terperinci kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak kritis, salah satu situasi khusus yang menuntut kita untuk menyimak kritis antara lain menyimak pidato-pidato politis, pidato-pidato filosofis, dan atakata memikat dari tukang obral, 2) menyimak konsentratif, menyimak konsentratif sering juga disebut *a study type listening* atau menyimak sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif ini yaitu,

mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan, mencari dan merasakan hubungan-hubungan seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat, mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu, dan lain sebagainya, 3) menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Secara lebih terperinci lagi, dalam menyimak kreatif ini sudah tercakup kegiatan-kegiatan: menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak, membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik, sementara menyimak, menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan, serta mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut, 4) menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik atau sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan hal-hal yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik, dan isu, pergunjungan, atau buah mulut yang menarik. Dengan mudah dan lega sang penyimak mengeluarkan sedikit upaya untuk maksud-maksud itu, karena penyelidikannya dalam penjelajahannya itu bersifat incidental kebetulan, bukan bersifat spesifik, unik, dan khusus, 5) menyimak interogatif merupakan sejenis

kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehannya informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara. Dengan mengharapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pembicara, penyimak mengharapkan dapat memperoleh informasi atau pengetahuan sebanyak mungkin dari segala aspek pokok pembicaraan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penyimak dalam kegiatan penyimak interogatif ini dapat mencakup *apa, siapa, mengapa, dimana, kemana, untuk apa, benarkah*, dan lain sebagainya., 6) menyimak selektif, hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru memperlengkapinya. Kita harus berupaya untuk memanfaatkan kedua teknik tersebut. Dengan demikian, berarti kita mengimbangi isolasi kultur dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan kembali semua yang telah kita dengar dengan bantuan bahasa yang telah kita kuasai. Satu-satunya cara yang mungkin membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa ialah mendengarkannya atau menyimaknya secara selektif.

Dari beberapa jenis menyimak yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis menyimak terdiri dari dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui informasi secara umum, sedangkan menyimak intensif merupakan kegiatan

menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara mendalam. Dalam penelitian ini jenis menyimak yang digunakan yaitu menyimak interogatif.

Menyimak interogatif termasuk kedalam jenis menyimak intensif. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran siswa diminta untuk menyimak, setelah itu siswamenuagkan informasi yang mereka dapat kedalam bentuk jawaban dari pertanyaan *apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana*. Dalam pelaksanaannya siswa harus benar-benar berkonsentrasi agar dapat menemukan informasi dari wawancara antara pewawancara dan terwawancara.

2.2.1.3 Pengertian Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Tujuan tersebut yakni untuk mengetahui kesesuaian antara pendidikan, pengalaman, minat dan watak seseorang untuk suatu bidang jabatan khusus yang akan dijalani. Wawancara sering dilakukan oleh orang yang belum memiliki latihan yang cukup dalam bidang “seni” wawancara.

Moss (dalam Fadli 2001:27), mendefinisikan wawancara sebagai “percakapan yang bertujuan”. Ia lebih terstruktur daripada komunikasi diadik dan mungkin melibatkan lebih dari dua orang. Dialog yang memungkinkan suatu pihak pewawancara, membimbing arah percakapan melalui serangkaian percakapan.

Kusumah, dkk (2003:118), wawancara merupakan bentuk komunikasi yang erat sekali hubungannya dengan keterampilan berbicara. Bentuk komunikasi yang diperlukan dalam wawancara yaitu komunikasi lisan. Wawancara

memerlukan kepiawaian kedua belah pihak; pewawancara dan terwawancara. Pewawancara dituntut pandai menyusun pertanyaan dan menguasai keahlian dalam hal menyampaikan. Sedang terwawancara dituntut panda dalam menjawab pertanyaan bahkan menangkis pertanyaan.

Pengertian wawancara dalam kamus umum bahasa Indonesia menurut badudu-zein (2003:178), wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi, data yang diperlukan, antara wartawan dengan pejabat, antara peneliti dengan pembicara, antara direksi perusahaan atau stafnya dengan pelamar kepekerjaan, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dalam suatu bentuk komunikasi lisan yang di dalamnya terdapat pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari terwawancara untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan.

2.2.1.4 Unsur-Unsur Menyimak Wawancara

Untuk menulis simpulan wawancara diperlukan dasar yang nantinya akan membantu mempermudah siswa dalam membuatnya. Dasar-dasar tersebut yaitu ADIKSIMBA (*apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana*) yang merupakan unsur-unsur menyimak wawancara.

Luthfi (2006) mengatakan bahwa sebagian besar jenis tulisan bisa dikatakan baik dan benar jika mengikuti rumus yang baku yakni ADIKSIMBA (*apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana.*)

Apa, yaitu apa yang akan kita tulis. Tema apa yang akan kita inginkan. Hal apa yang ingin kita tuangkan dalam tulisan. Hal yang akan kita tentukan akan menjadi dasar dari kata tanya yang lain. *Siapa*, yaitu tokoh utama yang ada dalam *apa*. *Siapa* harus menjadi bagian yang berkaitan dengan *apa*. Jika kita bertemu dengan *siapa* yang tidak dikenal dengan target pembaca kita, maka kita harus mengupasnya dengan baik sehingga ada kaitannya dengan *apa*. *Kapan* yaitu waktu kejadian *apa*. Ini yang sering diabaikan oleh seorang penulis pemula. Kapan kejadiannya akan memberikan imajinasi dan gambaran terhadap pembacanya. *Dimana* yaitu tempat kejadian *apa*. Meski terlihat tidak begitu penting, tapi ini yaitu bagian yang paling krusial dalam cerita. *Dimana* berguna untuk menunjukkan tempat kejadian. *Mengapa* terjadi *apa*. Ini yang paling menarik karena dapat dikupas dari berbagai sudut. *Bagaimana*, *apa* terjadi. Bagaimana prosesnya, ceritanya dan sebagainya..

Menurut Robiah (2008) unsur-unsur wawancara terdiri dari enam hal atau yang biasanya disebut 5W+1H yaitu terdiri dari *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

What (apa) menerangkan mengenai hal-hal yang terjadi di dalam peristiwa. *What* (apa) dapat berupa kejadian-kejadian atau hal yang paling menonjol pada wawancara. Cara untuk mengenali hal tersebut yaitu dengan mencari kejadian yang paling sering disinggung, biasanya kejadian tersebut merupakan kejadian yang baru, menarik kadang bersifat unik.

Who (siapa) dalam wawancara menerangkan tokoh yang terlibat di dalam peristiwa. Tokoh dapat berupa orang yang menjadi subjek ataupun objek yang

terlibat di dalam peristiwa atau tokoh yang terkena masalah atau kejadian. Pelaku adalah aktor yang muncul di balik kejadian tersebut. Misalnya dalam wawancara yang berjudul Penangkapan artis Saiful Jamil, tokoh yang menjadi pelaku adalah Saiful Jamil.

Where (di mana) berisi tempat kejadian perkara atau peristiwa tersebut. *Where* dapat berupa tempat kejadian dalam topik wawancara tersebut. Tempat terjadinya peristiwa yang dapat berupa lingkungan yang berkaitan dengan topik wawancara tersebut. Misalnya dalam berita yang berjudul Penangkapan Saiful Jamil, tempat penangkapan Saiful Jamil yaitu ketika ia berada di Rumahnya.

When (kapan) dalam wawancara menerangkan kapan terjadinya peristiwa. Hal tersebut dapat berupa tahun, tanggal dan waktu terjadinya perkara atau kejadian tersebut. Misalnya dalam berita yang berjudul Penangkapan Saiful Jamil, waktu ditangkap Saiful Jamil adalah hari Kamis, tanggal 21 April 2016.

Why (mengapa) dalam berita berisi penyebab terjadi peristiwa tersebut. Hal tersebut dapat berupa hubungan sebab-akibat atau alasan terjadi peristiwa. Alasan tersebut ditulis dan diungkapkan secara runtut dan logis. Misalnya wawancara yang berjudul Kebakaran di Toko Elektronik, penyebab kebakaran adalah ledakan tabung gas 3 kg.

How (bagaimana) berisi urutan kejadian dalam peristiwa tersebut. Urutan tersebut dapat berupa alur peristiwa dalam peristiwa tersebut. Alur terdiri dari runtutan cerita atau kejadian yang tersusun secara runtut berdasarkan hubungan sebab akibat dari peristiwa yang terjadi. Contohnya adalah berita Kebakaran di

Toko Elektronik. Kejadian kebakaran di toko elektronik dijelaskan secara detail, runtut, dan menerangkan hubungan sebab-akibat dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita terdiri atas (1) apa, (2) kapan, (3) di mana, (4) siapa, (5) mengapa, dan (6) bagaimana. Yang jelas, dengan ADIKSIMBA (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana), tulisan kita dari segi kelengkapan bahasa tidak akan mengecewakan pembaca.

2.2.1.5 Pembelajaran Menyimak Wawancara

Siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih dari sekadar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan pola pikir otak, kemampuan menalar, dan menambah wawasan. Selain itu, juga berguna untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa diharapkan mencapai kompetensi yang menuntut mereka menjadi manusia yang lebih baik di masyarakat nantinya.

Menyimak wawancara merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan kompetensi dasar menyimpulkan pikiran, pendapat, dan gagasan seorang tokoh/narasumber yang disampaikan dalam wawancara, pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat menalar dan mencari informasi dengan cara yang benar. Informasi yang didapatkan dapat membantu kompetensi lainnya, seperti menulis dan berbicara (Ariani 2004:5).

Pembelajaran menyimak wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara dan teknik penyajian. Misalnya, menyimak langsung atau tidak langsung, yaitu

menyimak rekaman dari kaset atau video. Dalam penelitian ini, pembelajaran menyimak wawancara dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif model berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan.

Pemilihan teks yang diperdengarkan, supaya kegiatan mendengarkan memenuhi aktivitas mental siswa, harus memperhatikan dua syarat utama, yaitu menarik minat siswa dan dekat dengan kebutuhan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran menyimak, sebagai berikut.

1) Keluasan bahan ajar. Bahan ajar pembelajaran menyimak dapat diambil dari berbagai sumber seperti : ceramah, pidato, pembacaan puisi, siaran radio, siaran televisi, percakapan sehari-hari, koran, buku-buku ilmiah, dan sebagainya. Bahan ajar ini hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang memuaskan dan menyenangkan; 2) Keterbatasan waktu. Pembelajaran menyimak telah diatur dalam kurikulum, sehingga waktu yang tersedia sangat terbatas. Untuk itu, guru dituntut dalam pemilihan bahan ajar agar menyesuaikan waktu yang telah ditentukan; 3) Perbedaan karakteristik siswa. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain minat, bakat, intelegensi, dan sikap. Hal ini menjadi pertimbangan guru dalam memilih bahan ajar yang selaras dengan karakteristik siswa; 4) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pada dasarnya pemilihan bahan ajar harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dengan seksama faktor menarik, selaras, dan keaslian.

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit,

dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Dalam rangka mencapai SK dan KD menyimak wawancara, adapun cara untuk memberikan penilaian terhadap keterampilan menyimak wawancara. Nurgiantoro (2001:218) menarik kesimpulan “Evaluasi kemampuan menyimak dilaksanakan dengan teknik tes dan non tes. Penyusunan tes kemampuan menyimak dengan aspek kognitif hendaknya dibuat secara berjenjang atau bertingkat.” Adapun jenjang ataupun tingkatan tes menyimak diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, tingkat ingatan. Dalam tahap ini siswa diharapkan untuk mengingat fakta yang terdapat dalam wacana. Fakta tersebut dapat berupa waktu, suasana, dan latar tempat. *Kedua*, tingkat pemahaman. Tes kemampuan menyimak pada tingkat ini menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang disimaknya. Pemahaman yang dimaksud ialah pemahaman terhadap isi wacana, hubungan antar kejadian, hubungan antar ide, hubungan sebab dan akibat, dan sebagainya. *Ketiga*, tingkat penerapan. Pada tingkat ini siswa diharapkan dapat menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru. Misalnya diperdengarkan beberapa wacana dan gambar, siswa menjodohkan kedua hal tersebut. *Keempat*, tingkat analisis. Siswa diharapkan dapat memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Analisis yang dilakukan yaitu, menemukan informasi, hubungan kelogisan, sebab akibat atau hubungan situasional.

Tingkat kesulitan wacana terutama untuk tes dapat dilihat dari faktor kosa kata dan struktur kalimat yang dipergunakan dalam bahan simakan. Jika kosakata

yang dipergunakan sulit, bermakna ganda, dan abstrak, jarang dipergunakan, ditambah lagi struktur kalimatnya juga kompleks, bahan simakan tersebut termasuk tinggi tingkat kesulitannya. Akan tetapi jika kosakata dan struktur sederhana, maka tergolong bahan simakan sedang. Isi dan cakupan bahan ajar harus sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Wacana yang ditekankan hendaknya berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat memungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah. Untuk kepentingan kepraktisan, diperlukan pembatasan panjang wacana yang ditekankan.

2.2.2 Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi

Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu yang pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1984. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dapat memberi lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Nurhadi dan Senduk (2003:66), berpendapat bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *think pair and share*, yaitu (1) berpikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu

tersebut; (2) berpasangan (*pairing*), selanjutnya siswa diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan; dan (3) berbagi (*sharing*), pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbag atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Trianto (2007:61-62) mengungkapkan pendapat yang hampir sama Nurhadi dan Senduk, bahwa berpikir, berpasangan, dan berbagi dibagi menjadi tiga langkah, yaitu, langkah 1 : berpikir (*thinking*), dalam hal ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah tersebut. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir, langkah 2 : berpasangan (*pairing*), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan dapat diidentifikasi dengan baik. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan, langkah 3 : berbagi (*sharing*), pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Dzaki (2009:2). Menurutnya langkah-langkah model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi yaitu; (1) guru

menyampaikan inti materi; (2) siswa berdiskusi dengan teman sebelahnya tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru; (3) guru memimpin pleno dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; (4) atas hasil diskusi, guru mengarahkan pembicaraan pada materi atau permasalahan yang belum diungkap siswa; dan (5) simpulan.

Dari uraian tiga generasi di atas, meskipun dari orang dan tahun yang berbeda. Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi tetap memiliki persamaan yaitu pemberian waktu kepada siswa untuk berpikir. Dengan didampingi oleh guru, siswa belajar kritis menanggapi permasalahan, siswa belajar berdiskusi dan mengungkapkan pendapat di akhir pembelajaran. Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu (1) *thinking*, menyampaikan permasalahan dan merangsang siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan cepat; (2) *pairing*, berkelompok atau berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan; dan (3) *sharing*, guru memimpin pleno dan tiap kelompok memaparkan pendapat mereka di depan kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran yang telah diuraikan tersebut merupakan prosedur yang sifatnya prinsip. Adapun penerapannya dalam pembelajaran diserahkan kepada kreativitas guru untuk melakukan penyesuaian. Berikut ini sintagmatik pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi (Huda 2013 : 207).

Tabel 2.1 : Sintagmatik model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi

No.	Sintagmatik model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi
-----	---

	berbagi
1.	Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
2.	Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3.	Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu. (<i>Thinking</i>)
4.	Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. (<i>Pairing</i>)
5.	Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
6.	Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk berbagi hasil diskusinya. (<i>Sharing</i>)

Huda (2013:206), menjelaskan kelebihan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi antara lain, (1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja dengan orang lain; (2) mengoptimalkan partisipasi siswa dalam belajar kelompok dan menguasai kelas; (3) memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain; dan (4) para guru juga mungkin mempunyai waktu lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan strategi ini. Guru dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi yaitu kegiatan pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling membantu mengontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri dalam pembelajaran di kelas secara sadar dan sistematis sehingga tercipta interaksi dua arah yang sangat efektif. Peneliti

yakin model ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam memahami dan mengeksplorasi kemampuan individu untuk mendapatkan nilai yang maksimal dalam pembelajaran menyimak wawancara.

2.2.3 Model Pembelajaran Mencari Pasangan

Model pembelajaran mencari pasangan dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan adalah adanya permainan “mencari pasangan”. Permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2003:55). Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-persoalan dan jawaban, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai *reward*, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa

untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran bahasa Indonesia serta adanya penghargaan *reward*, sehingga siswa dapat belajar bahasa Indonesia dalam suasana yang menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran mencari pasangan siswa ditugaskan untuk menemukan pasangan dari kartu yang dipegangnya. Hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu siswa tentang penyelesaian dari permasalahan dalam kartunya sehingga dapat segera mencocokkan kartu yang dimilikinya.

Menurut Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno (2004:43), rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Rasa ingin tahu ini dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan sesuatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal-hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, yang dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motivasi belajar siswa bertambah besar. Selain itu, adanya interaksi dengan siswa lain, dapat mendorong motivasi belajar siswa sehingga mampu berbagi pengetahuan belajar dengan yang lain.

Model ini menjadi salah satu model yang penting dalam ruang kelas, karena dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik (Huda 2013: 253). Adapun tujuan yang dimiliki model ini yaitu (1) pendalaman materi, guru berkewajiban untuk menjelaskan materi dengan jelas dan memperhatikan siswa untuk dalam proses belajar mereka;

(2) penggalian materi, guru harus dapat memancing siswa dengan pertanyaan atau permasalahan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan; dan (3) *edutainment*, model ini yaitu gabungan dari belajar dan bermain, disaat siswa merasa ini yaitu belajar, maka mereka juga sebenarnya telah memainkan peran mereka masing-masing.

Tata pelaksanaannya cukup mudah, tetapi guru juga perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menggunakan model ini. Yang harus dipersiapkan oleh guru untuk memperlancar model ini akan dijelaskan sebagai berikut. 1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya bergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan; 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna; 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (pada hal ini guru dapat membuat kesepakatan dengan siswa); 4) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi. (Huda 2013:251-252)

Selain beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh guru untuk mempermudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran mencari pasangan. Langkah-langkah dalam pembelajaran juga penting untuk guru demi memberi gambaran bagaimana jalannya pembelajaran menggunakan model ini. Di bawah akan dijelaskan sintagmatik model pembelajaran mencari pasangan sebagai berikut.



Tabel 2.2 : Sintagmatik model pembelajaran mencari pasangan

No.	Sintagmatik model pembelajaran mencari pasangan
1.	Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
2.	Siswa dibagi ke dalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
3.	Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4.	Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimal waktu yang ia berikan kepada siswa.
5.	Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6.	Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
7.	Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8.	Tekahir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberika presentasi.
9.	Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Huda (2013:253), mengemukakan pendapat tentang kelebihan dari model pembelajaran mencari pasangan, yaitu (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, model ini dirasa menyenangkan untuk siswa; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi di depan kelas; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu untuk belajar.

Dari uraian di atas, dapat diketahui proses penggunaan model pembelajaran mencari pasangan dalam pembelajaran menyimak wawancara dapat memotivasi belajar siswa dengan teknik menimbulkan rasa ingin tahu kepada siswa dengan cara menugaskan siswa untuk menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya. Pemberian penghargaan bagi siswa yang mampu menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang ditentukan dan penghargaan bagi kelompok terbaik, menciptakan suasana permainan dalam pembelajaran yang memperpadukan motivasi-motivasi belajar yang kuat melalui kerja kelompok dan membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa, serta mengembangkan persaingan dengan diri sendiri pula melalui pemberian tugas.

2.2.4 Desain Pembelajaran Menyimak Wawancara

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 pasal 1 menyatakan “*Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran,*

pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.” Pada bagian ini akan dijelaskan desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan dalam pembelajaran menyimak wawancara. Pelaksanaan/desain pembelajaran pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan/desain pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tabel 2.3 Desain Pembelajaran

Jenis kegiatan	Langkah-langkah dalam pembelajaran
Kegiatan pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
Kegiatan inti	<p>Eksplorasi, dalam kegiatan eksplorasi guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru b. Mendiskusikan materi bersama siswa c. Memberikan kesempatan pada siswa mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan cara penyelesaian suatu soal. d. Melibatkan siswa dalam membahas contoh dalam buku

	<p>Elaborasi, dalam kegiatan elaborasi guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membiasakan siswa membaca dan membuat data dalam bentuk tabel atau diagram. b. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas mengerjakan latihan soal yang ada pada buku ajar <p>Konfirmasi, dalam kegiatan konfirmasi guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan umpan balik pada siswa dengan memberi penguatan dalam bentuk lisan pada siswa yang telah dapat menyelesaikan tugasnya. b. Memberi konfirmasi pada hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh siswa melalui sumber buku lain. c. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang sudah dilakukan. d. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang dan belum bisa mengikuti dalam materi mengenai cara membaca dan membuat data dalam bentuk tabel (daftar), cara membaca dan membuat data dalam bentuk diagram.
Kegiatan penutup	<p>Dalam kegiatan penutup, guru :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas

	<p>individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.</p> <p>e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</p>
--	--

2.2.4.1 Desain Pembelajaran Menyimak Wawancara Menggunakan Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi

Pada bagian ini akan dijelaskan langkah-langkah pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi.

Tabel 2.4 Desain Pembelajaran Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi

Jenis kegiatan	Langkah-langkah dalam pembelajaran
Kegiatan pendahuluan	<p>a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran menyimak wawancara. Dalam hal ini meliputi : mengecek kesiapan siswa, berdoa, hormat bendera, dan menyanyikan lagu nasional;</p> <p>b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru bertanya mengenai pengalaman siswa dalam kegiatan menyimak;</p> <p>c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;</p> <p>d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.</p>

	<p>e. Membentuk kelompok belajar, satu kelompok terdiri dari empat anggota.</p>
<p>Kegiatan inti</p>	<p>Eksplorasi :</p> <p>a. Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan dipakai pada pertemuan hari ini.</p> <p>b. Guru menjelaskan materi tentang menyimak wawancara yang baik dibantu dengan media yang sudah disediakan berupa teks/video wawancara dari berbagai sumber.</p> <p>c. Siswa bertanya tentang cara menyimak yang baik dan unsur-unsur dalam menyimak wawancara dengan guru maupun siswa.</p> <p>d. Guru menyiapkan media sesuai model pembelajaran berpikir, berpasangan, dan berbagi.</p> <p>Elaborasi :</p> <p>e. Siswa menyimak sebuah teks/video wawancara antara pewawancara dan narasumber.</p> <p>f. Siswa diminta untuk mendata pikiran, pendapat, dan gagasan yang dikemukakan narasumber.</p> <p>g. Masing-masing siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu. (<i>Thinking</i>)</p> <p>h. Sebuah kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan (dua orang dalam satu kelompok). (<i>Pairing</i>).</p> <p>i. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pekerjaan individunya.</p> <p>j. Setelah selesai berdiskusi antarpasangan. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk berbagi hasil diskusinya. (<i>Sharing</i>)</p>

	<p>k. Siswa membuat hasil laporan tentang inti atau pesan yang terdapat dalam wawancara.</p> <p>l. Kelompok menyajikan hasil diskusinya di depan kelas.</p> <p>m. Setiap kelompok memberikan pendapat dan kritik kepada kelompok yang maju ke depan kelas.</p> <p>Konfirmasi :</p> <p>n. Guru mengapresiasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran menyimak wawancara dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah.</p> <p>o. Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil pembelajaran menyimak wawancara.</p> <p>p. Guru memberikan pertanyaan sebagai bentuk refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar.</p> <p>q. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai pembelajaran pada pertemuan hari ini.</p> <p>r. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.</p>
Kegiatan penutup	<p>Dalam kegiatan penutup, guru :</p> <p>a. Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;</p> <p>b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;</p> <p>c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;</p> <p>d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa;</p>

	e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
--	---

2.2.4.2 Desain Pembelajaran Menyimak Wawancara Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan

Pada bagian ini akan dijelaskan langkah-langkah pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran mencari pasangan.

Tabel 2.5 Desain Pembelajaran Model Mencari Pasangan

Jenis kegiatan	Langkah-langkah dalam pembelajaran
Kegiatan pendahuluan	<p>Dalam kegiatan pendahuluan, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran menyimak wawancara. Dalam hal ini meliputi : mengecek kesiapan siswa, berdoa, hormat bendera, dan menyanyikan lagu nasional. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru bertanya mengenai pengalaman siswa dalam kegiatan menyimak; Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.

Kegiatan inti	<p>Eksplorasi :</p> <ol style="list-style-type: none">a. Guru menjelaskan materi tentang menyimak wawancara yang baik dibantu dengan media yang sudah disediakan berupa teks/video wawancara dari berbagai sumber.b. Siswa bertanya tentang cara menyimak yang baik dan unsur-unsur dalam menyimak wawancara dengan guru maupun siswa.c. Guru menyiapkan media sesuai model pembelajaran mencari pasangan. <p>Elaborasi :</p> <ol style="list-style-type: none">d. Siswa menyimak sebuah teks/video wawancara antara pewawancara dan narasumbere. Siswa diminta untuk mendata pikiran, pendapat, dan gagasan yang dikemukakan narasumber.f. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.g. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimal waktu yang ia berikan kepada siswa.h. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B.i. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka untuk berdiskusi mengenai pertanyaan dan jawaban yang ada dalam kartu mereka masing-masing.j. Kelompok menyajikan hasil diskusinya di depan kelas.
---------------	---

	<p>k. Setiap kelompok memberikan pendapat dan kritik kepada kelompok yang maju ke depan kelas.</p> <p>Konfirmasi :</p> <p>l. Guru mengapresiasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran menyimak wawancara dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah.</p> <p>m. Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil pembelajaran menyimak wawancara.</p> <p>n. Guru memberikan pertanyaan sebagai bentuk refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar.</p> <p>o. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai pembelajaran pada pertemuan hari ini.</p> <p>p. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.</p>
Kegiatan penutup	<p>Dalam kegiatan penutup, guru :</p> <p>a. Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.</p> <p>b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.</p> <p>c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.</p> <p>e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada</p>

	pertemuan berikutnya.
--	-----------------------

2.3 Kerangka Berpikir

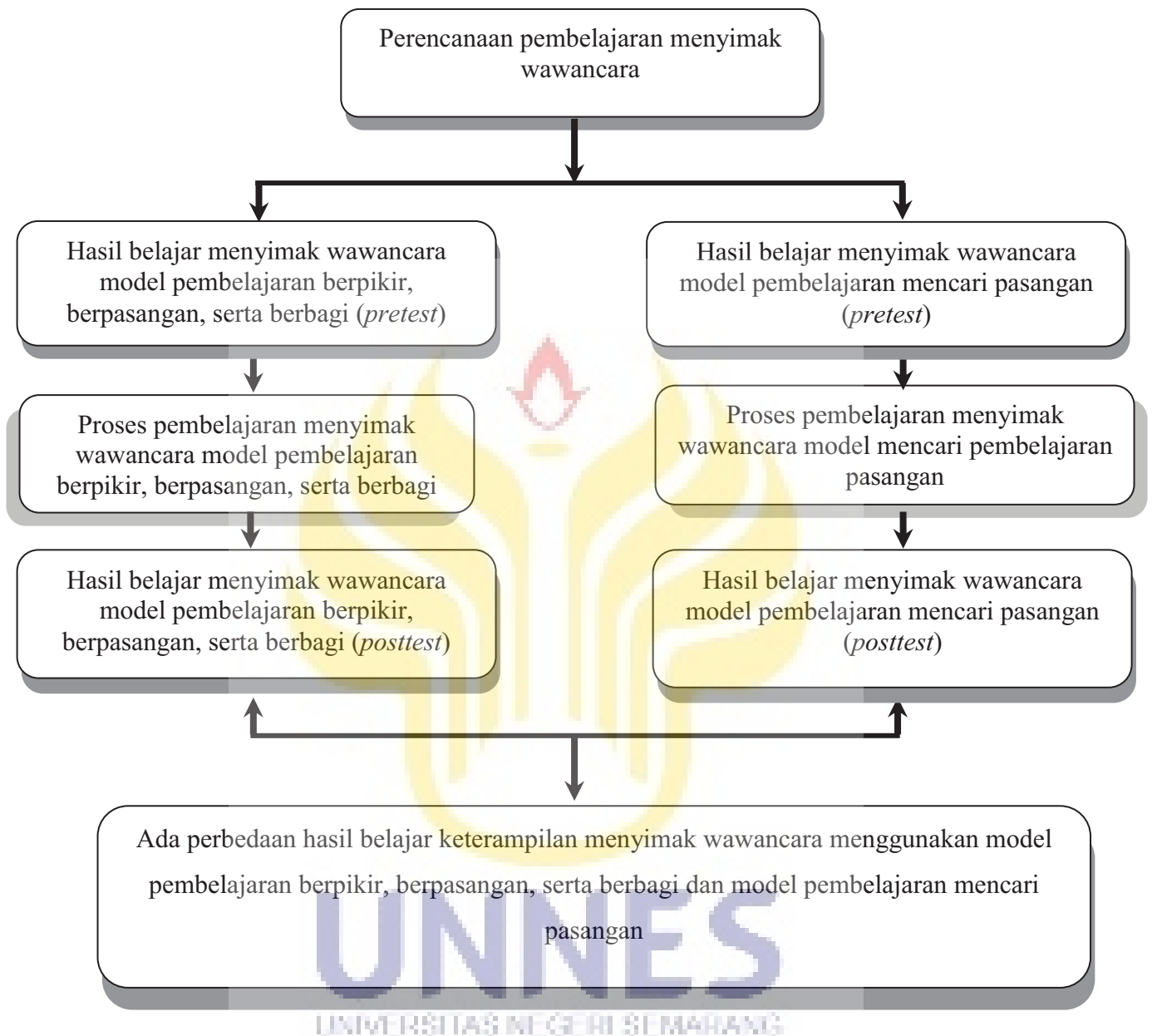
Keterampilan menyimak wawancara merupakan salah satu bagian dalam kesatuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tersusun pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006) . Ketidakefektifan penggunaan model dan media pembelajaran dalam kegiatan menyimak wawancara menjadikan suatu objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dengan cara perlakuan kelas eksperimen I dan terdapat kelas eksperimen II. Dengan adanya model konvensional, perilaku dan hasil belajar siswa dapat dikatakan kurang berkualitas, selain itu terbatasnya pemanfaatan media dan sarana prasarana juga dapat dijadikan sebagai alasan perlakuan kelas eksperimen. Siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan penyajian pembelajaran yang bersifat konvensional.

Model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan digunakan sebagai rangsangan siswa agar lebih efektif dalam menyimak wawancara. Selain dapat melatih siswa berpikir kritis dan rasional, keduanya juga memiliki kekhasan melatih kerjasama dalam kelompok untuk saling membantu untuk pemahaman dan pemecahan terhadap sebuah persoalan atau isi pelajaran.

Proses pembelajaran pada penelitian ini diawali dengan mengkaji hasil *pretest*. *Pretest* dilakukan pada kelas VII F dan VII G setelah dilakukan pembelajaran dengan metode langsung. Hasil *pretest* tersebut digunakan untuk menguji homogenitas dan normalitas. Jika kedua kelas tersebut homogen, dan berdistribusi normal, kelas tersebut dapat dijadikan kelas eksperimen I dan kelas

eksperimen II. Kelas eksperimen I pada penelitian ini akan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran mencari pasangan. Sementara itu, kelas eksperimen II pada penelitian ini akan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi.

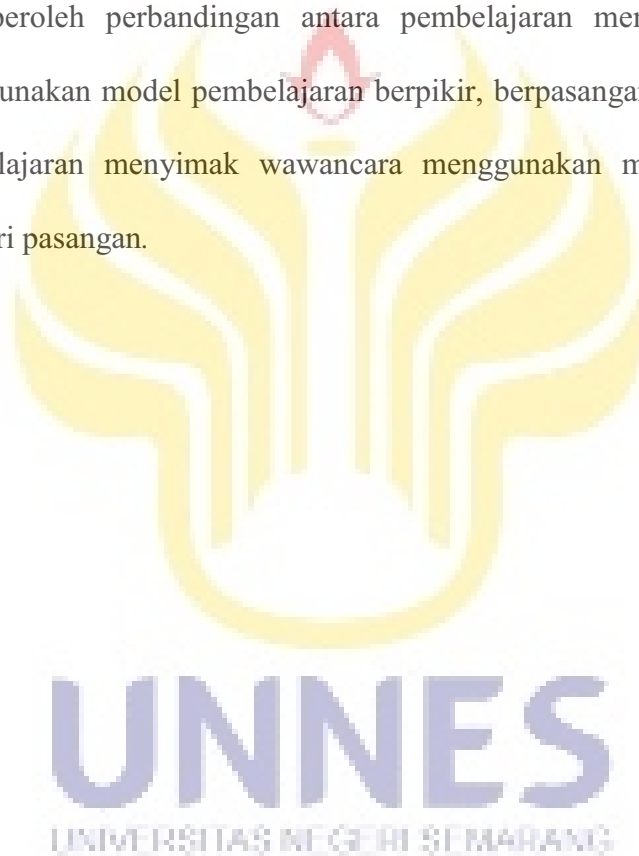
Setelah pelaksanaan proses pembelajaran menyimak wawancara menggunakan mode pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan selesai, maka akan diperoleh hasil belajar menyimak wawancara (*posttest*). Dari hasil *posttest* kemudian akan diperoleh perbedaan hasil belajar menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan model pembelajaran mencari pasangan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Mencari Pasangan dan Model Pembelajaran Berpikir, Berpasangan, serta Berbagi dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Wawancara

2.4 Hipotesis Tindakan

- 2.4.1 Pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi memenuhi kriteria keefektifan.
- 2.4.2 Pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran mencari pasangan memenuhi kriteria keefektifan.
- 2.4.3 Memperoleh perbandingan antara pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi dan pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran mencari pasangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, simpulan dalam penelitian diuraikan berikut ini.

- 1) Pembelajaran menyimak wawancara pada kelas VII F efektif dilakukan dengan model pembelajaran mencari pasangan. Hal ini berdasarkan hasil belajar siswa yang memiliki rata-rata nilai tes awal kelas eksperimen I sebesar = 68 dan rata-rata nilai tes akhir sebesar = 85,5, maka terdapat kenaikan nilai rata-rata sebesar = 5,25%. Hasil penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22 juga menunjukkan bahwa diperoleh hasil nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (*sig. 2-tailed* > 0,05), sehingga dinyatakan bahwa *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen I berbeda secara signifikan.
- 2) Pembelajaran menyimak wawancara pada kelas VII G efektif dilakukan dengan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi. Hal ini berdasarkan pada hasil belajar siswa yang memiliki rata-rata nilai tes awal kelas eksperimen II sebesar = 67,26 dan rata-rata nilai tes akhir sebesar = 81,4, maka terdapat kenaikan nilai rata-rata sebesar = 4,32%. Hasil penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22 juga menunjukkan bahwa diperoleh hasil nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (*sig. 2-tailed* > 0,05), sehingga dinyatakan bahwa *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen I berbeda secara signifikan.

- 3) Pembelajaran menyimak wawancara pada kelas VII menggunakan model mencari pasangan lebih efektif dibanding dengan menggunakan model berpikir, berpasangan, serta berbagi. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata siswa kelas mencari pasangan $>$ berpikir, berpasangan, serta berbagi, yakni $85,80 > 81,40$. Selisih persentase kenaikan rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas mencari pasangan mencapai 5,25% , sedangkan pada kelas berpikir, berpasangan, serta berbagi sebesar 4,32%.

Uji-t data *posttest* keterampilan menyimak wawancara kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menyimak wawancara setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Hasil penghitungan menunjukkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,036 pada taraf signifikansi 5% nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,036 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menyimak wawancara yang signifikan antara siswa kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- 1) Dalam pembelajaran menyimak wawancara menggunakan model pembelajaran mencari pasangan hendaknya guru mempersiapkan media berupa kartu pasangan sebelum melakukan pembelajaran menggunakan model ini. Guru juga harus pandai mengatur kondisi dan suasana kelas saat

siswa beraksi sesuai dengan intruksi yang diberikan, karena model ini menguras tenaga guru untuk terus mengamati kegiatan siswa. Selain itu, membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan siswa mengenai waktu pengerjaan tugas juga diperlukan, sehingga siswa dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru.

- 2) Bagi guru yang ingin mengembangkan sikap bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli dan toleransi; atau gaya berpikir otak kiri dapat menerapkan model pembelajaran berpikir, berpasangan, serta berbagi. Sebaliknya, bagi guru yang ingin mengembangkan gaya berpikir otak kanan; atau sikap kreatif, santun, percaya diri, dan menghargai prestasi serta menguasai emosi dapat menerapkan model pembelajaran mencari pasangan.
- 3) Para peneliti di bidang pendidikan kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menyimak wawancara. Para peneliti dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, model, metode, teknik, dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak wawancara. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran kontekstual (Inovatif)*. Bandung. Yrama Widya.
- Ariani, Farida. 2004. *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP*. Jakarta:
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Model Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. Depdiknas.
- Ary, Donald. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Retno. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Wawancara Dengan Media Audiovisual Melalui Pendekatan Kooperatif Metode NHT Pada Siswa Kelas VII-B SMP 10 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Dzaki, Muhammad Faiq. 2009. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS)" penelitianindakankelas.blogspot.com/.../model-pembelajaran-kooperatif-tipe_9935.html. (diunduh pada tanggal 29 Januari 2016).
- Departemen Pendidikan Nasional. 1991. *Keterampilan Menyimak*. Jakarta. Depdiknas. dan Sastra Indonesia.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pengembangan Instrumen Dan Penilaian Ranah Psikomotor*. Jakarta. Depdiknas. Dirjendikdasmen.

- Dewi, Sri Kurnia. 2010. *Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2010/2011*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Darmawan. Aksis. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dengan Menggunakan Media Audio Pada Siswa Kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Dewi Indayani .2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menemukan Gagasan Utama dalam Teks Bacaan Menggunakan Teknik Make a Match pada Siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Kudus*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Duiqchoey. 2009. Keterampilan Menyimak. <http://duiqchoey.blogspot.com>.
Diunduh tanggal 15 Januari 2011.
- Fadli, R. 2001. *Terampil Wawancara*. Jakarta. Grasindo.
- Febiyani Sulistyaningsih, dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Power Point dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*. UNS Surakarta. Indonesia.
- Hanani, Arina. 2013. *Peningkatan Keterampilan Kepewaraan Melalui Tayangan Video Dengan Pola Kooperatif Think-Pair-share Pada Siswa Kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Wonokerto Pekalongan*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Hecht, Robert.M. 1980. *Teknik Wawancara*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kamijan, M. Hum, dkk. 2003. *Menyimak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kusumah, Dkk. 2003. *Teknik Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfie, Lukman. 2006. *Menulis itu gampang = Rumus ADIKSIMBA* (dikutip pada tanggal 17 Januari 2016 pada pukul 19:59 di <http://sudutpandang.com>).
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Bandung: Rosda.
- Meilani, Marina Sinta. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Wawancara Melalui Media Audio Visual Dengan Metode Student Team- Achievement Divisions (STAD) Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2007-2008*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Muchlisin, Lina Wati. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Dengan Menggunakan Media Media Audio Dan Model Stratta*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Nurgiantoro. Burhan. 2001. *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta. BPFE.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.

- Robiah. 2008. Definisi Wawancara. <http://robiah.blogmalhikdua.com/2008/12/21/wawancara-2>. [diunduh 20 Februari 2011].
- Sari, Dewi Nilam. (2012). *Efektivitas Penggunaan Teknik Make a Match dalam Meningkatkan Penguasaan Pola Kalimat Dasar Bahasa Jepang pada Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Wulan, dkk. (2015). *Keterampilan Menyimak Wawancara Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung*. Universitas Lampung. Indonesia.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Rosda.
- Supriyono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Susanti, Indah. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Anak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Make A Match Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebumen Kabupaten Batang*. Semarang. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sutari, Ice dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta. Depdikbud.
- Tarigan. Djago. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta. Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung: CV Angkasa.

Triatno. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.

Jakarta. Prestasi Pustaka.

